



Manifestasi Kehadiran Tuhan di dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup

Sonny Zaluchu*

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STBI) Semarang, Indonesia
Email: gloryofgodmin@gmail.com

Abstract

This paper aims to prove that the manifestation of God's presence in the Old Testament (OT) is not something final. The climax of God's presence among His people is seen in the coming of Jesus into the world through the incarnation. Through this paper, it is explained that even though God is transcendent in Christian theology, He is also immanent at the same time. God's transcendence cannot be separated from his immanent nature and vice versa. The main data used in this research is through a literature review. The results obtained from the literature review were compiled through the Integrative Critical Analysis (ICA) approach to meet the research objectives. The main conclusion is, theologically, the Christian is the abode of the true God.

Keywords: Immanence; incarnation; transcendence; God's manifestation.

Abstrak

Paper ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manifestasi kehadiran Tuhan di dalam Perjanjian Lama (PL) bukanlah sesuatu yang final. Puncak kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya terlihat pada kedatangan Yesus ke dalam dunia melalui peristiwa inkarnasi. Melalui paper ini dijelaskan bahwa sekalipun Tuhan transenden di dalam teologi Kristen, Dia juga imanen pada saat yang sama. Transendensi Tuhan tidak dapat dilepaskan dari sifat imanensinya, demikian sebaliknya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui telaah pustaka. Hasil-hasil yang diperoleh dari telaah pustaka tersebut diramu melalui pendekatan Integrative Critical Analysis (ICA) untuk memenuhi tujuan penelitian. Kesimpulan utama adalah, secara teologis Kristiani manusia adalah tempat kediaman Tuhan yang sejati.

Kata Kunci: Imanensi; inkarnasi; manifestasi Tuhan; transenden.

PENDAHULUAN

Kehadiran Allah di dalam teologi Kristen dipahami dalam dua sisi sekaligus yakni Allah yang transenden, yang ada "di atas" sana dan yang hidup di dalam iman setiap orang yang percaya kepadanya atau disebut imanen (Ransford, 2016). Transendensi dipahami sebagai hakikat dan eksistensi Tuhan yang menjelaskan keberadaan-Nya sekalipun tidak terlihat, nyata melalui semua ciptaan, memiliki sifat-sifat yang melampaui kemampuan manusia sehingga disebut dengan istilah 'maha', melebihi setiap ruang di dalam akal budi dan pikiran manusia, dan tidak pernah mampu dijangkau oleh manusia yang fana (Istodor, 2016). Baharudin mengatakan hakikat dan eksistensi demikian membangun kesadaran bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang sangat luar biasa dan kemahakuasaan, di dalam segala aspek yang mampu mendatangkan kebaikan dan juga percobaan serta menjadi alamat doa karena diyakini mampu mengabulkan permohonan dan keinginan manusia (Baharudin, 2014). Mistisme Tuhan dan segala misteri tentang eksistensi-Nya tergolong ke dalam sifat transendensi yang dianggap tidak dapat disetarakan dengan manusia atau apapun di bawah kolong langit ini. Akan tetapi, sekalipun dianggap terlalu jauh di atas sana, manusia juga meyakini bahwa Tuhan dekat dan berpartisipasi di dalam kehidupan manusia secara aktif sebagai makhluk ciptaan-Nya (Rotaru, 2015). Di antara seluruh ciptaan, manusia dipandang

*Corresponding Author

Received: December 21, 2020; Revised: January 03, 2021; Accepted: January 27, 2021

sebagai puncak ciptaan sehingga secara teologis disebut sebagai *the crown of creation*. Salah satu perbedaannya dengan ciptaan lain adalah adanya kesadaran manusia tentang Tuhan sang pencipta dan penguasa segala yang ada. Kesadaran tersebut membangun sistem kepercayaan kepada-Nya melalui agama (Hudaeri, 2007). Dengan demikian kerangka imanensi berpijak pada pengertian bahwa Tuhan juga dekat dan hidup di dalam iman kepercayaan manusia. Secara teologis imanen mengembangkan pemahaman bahwa Tuhan bersolidaritas di dalam seluruh kehidupan manusia, alam semesta, secara nyata dan proaktif. Teologi Kristen mendukung hal ini. Manusia dianggap membawa gambar Allah melalui konsep *imago dei*, makhluk yang diciptakan serupa dengan gambar-Nya (Dan, 2009; Tiyono, 2018). Bahkan di dalam Alkitab dibebaskan bahwa kehadiran-Nya di bumi melalui inkarnasi menjelaskan keserupaan tersebut sekaligus membuktikan bahwa Tuhan dekat. Kitab Yohanes 1:14 menegaskan hal tersebut, bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Felderhof, 2016).

Penelitian mengenai imanensi Tuhan pernah dilakukan oleh Murnita (Murnita, 2020, hal. 71). Penelitian ini berpijak pada pemikiran Ibn 'Arabi di dalam melihat dan mempelajari sifat transendensi dan imanensi Tuhan. Penelitian itu mengambil kesimpulan bahwa dalam terminologi Ibn 'Arabi imanensi berpijak pada konsepsi keserupaan Tuhan dengan manusia yang diukur dari kemampuan-Nya untuk mengatur, memelihara, dan memiliki otoritas terhadap alam semesta dan seluruh ciptaan. Secara spesifik Murnita menjelaskan bahwa dalam pandangan Ibn 'Arabi imanensi merupakan perwujudan Tuhan pada level atau martabat Syuhudi. Dalam konteks ini manusia dan seluruh ciptaan adalah realisasi ketuhanan itu sendiri.

Jika Murnita melihat aspek imanensi dari perspektif teologi Islam, maka penelitian Jatmiko (2020) mencoba mendekati imanensi dengan pendekatan inkarnasi yang berpijak pada teologi Kristen. Menurutnya, sebagai konsep sentral di dalam doktrin Kristologi, inkarnasi adalah hal yang sangat mendasar di dalam menjelaskan keserupaan Tuhan dengan manusia. Bahkan melebihi hal itu, bukan hanya sekedar serupa, Tuhan sendiri hadir di tengah-tengah umat-Nya secara fisik untuk merealisasikan rancangan keselamatan bagi manusia. Inkarnasi dipandang sebagai pembuktian eksistensi Tuhan yang transenden menjadi imanen. Kehadiran-Nya dipandang sebagai persekutuan dengan umat manusia (Bentley, 2018).

Dua penelitian pendahuluan di atas memiliki sebuah benang merah yang sama bahwa sekalipun Tuhan secara eksistensial adalah transenden hal tersebut tidak lantas memisahkan secara mutlak hubungan antara Tuhan dan manusia. Hakikat lain dari eksistensinya menjelaskan bahwa pada saat yang sama, Tuhan hadir dan menjadi imanen di tengah-tengah manusia melalui kesadaran iman dan kehadiran.

Tuhan yang hadir di tengah-tengah umatNya adalah tujuan inti dari penelitian ini. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa topik pembahasan mengenai kehadiran Tuhan dalam konsep kronologis Alkitab dari PL ke PB belum tersentuh. Bagaimana Tuhan hadir di dalam sejarah manusia di dalam PL? Di dalam bentuk seperti apa manifestasi-Nya? Bagaimanakah bentuk kehadiran-Nya di dalam PB? Apa perbedaan dan kesamaan manifestasi kehadiran Tuhan di PL dan PB? Seluruh pertanyaan tersebut menjadi titik tolak pembahasan dan diskusi di dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kehadiran Tuhan di dalam Perjanjian Lama memiliki makna yang menyatu dengan inkarnasi Yesus di dalam Perjanjian Baru. Eksistensi transendensi Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi imanensinya.

METODE PENELITIAN

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui telaah pustaka dengan menjadikan Alkitab sebagai patokan primer. Narasi Alkitab yang mencatat hubungan Israel-Tuhan di dalam PL, perkataan Yesus di PB dan penjelasan teologis dari Rasul Paulus menyangkut kekristenan, menjadi bingkai pembahasan. Hasil-hasil tersebut digabung dengan konsep teoritis dari berbagai buku sumber dan laporan penelitian berbentuk jurnal. Pendekatan *Integrative Critical Analysis (ICA)* dipergunakan di dalam diskusi untuk memenuhi tujuan penelitian. Secara keseluruhan, analisis, pembahasan dan diskusi terikat pada pandangan dan konstruksi teologi Kristen. *ICA* dijelaskan oleh Gilbert untuk memenuhi tiga hal. Pertama, menjelaskan *overview* dari literatur secara keseluruhan di dalam sebuah gambar besar. Kedua, melakukan *generated literature review* untuk membangun kasus. Dan ketiga adalah memunculkan apa yang tidak terlihat dari literatur sebagai pesan inti (Gilbert, 2018). Melalui kajian terhadap narasi Alkitab, *commentary* dan konsep-konsep teologis, pendekatan *ICA* dipergunakan untuk mengkonstruksi kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya dimulai dari sejarah Israel kuno hingga kekristenan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kehadiran Tuhan di dalam Perjanjian Lama

Teofani adalah salah satu bentuk kehadiran Tuhan di dalam Alkitab (Ryken et al., 2011, hal. 1129). Menurut kesimpulan Bittle (2010), Tanakh adalah referensi mengenai manifestasi kehadiran Tuhan (orang Ibrani mengenal-Nya dengan nama YHWH) dalam tiga bentuk, yakni malaikat Tuhan yang memiliki sifat antropomorfisme (*Angel of the Lord*), hadirat Tuhan yang disertai kemuliaan-Nya (*the Glory of the Lord*) serta kehadiran Roh Tuhan atas seseorang (*the Spirit of the Lord*). Ketiga bentuk ini sangat umum di dalam sejarah kehadiran Tuhan di dalam PL. Kesimpulan yang dibuat Bittle ini memperkuat pandangan klasik Windsor (2010) yang menjelaskan bahwa semua manifestasi kehadiran Tuhan di dalam PL bertumpu pada teofani. Setiap kali Tuhan menampakkan diri kepada umat-Nya di seluruh Alkitab (dalam berbagai bentuk badai petir, manusia, kereta berapi, awan, malaikat, kemuliaan, dll) Dia mendatangi orang tertentu untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, bentuk manifestasi kehadiran bergantung dari tujuan kehadiran-Nya. Poythress (2018) mengatakan bahwa ada tiga fungsi utama dari teofani. Pertama untuk menggambarkan wujudkan karakter dan kemuliaan Tuhan di tengah-tengah umatNya; Kedua untuk mengingatkan bahwa Tuhan menyertai umat-Nya dan ketiga, menyangkut aspek eskatologis, agar manusia mempersiapkan diri menyambut kedatangan dan penampakan terakhir Tuhan di akhir zaman.

Di antara sekian banyak daftar kehadiran Tuhan di tengah umatNya di dalam PL, manifestasi yang sangat luar biasa terlihat dari sejumlah tanda supernatural yang dicatat oleh Alkitab. Tiga tanda teofani utama yang dibahas di dalam paper ini adalah tiang awan-tiang api, *shekinah glory* dan kemuliaan Tuhan.

Tiang Awan-Tiang Api

Dalam perjalanan bani Israel saat eksodus dari Mesir menuju Tanah Perjanjian, sebuah tiang supernatural muncul di depan rombongan. Zaluchu (2020, hal. 152) mengatakan bahwa tiang (*pillars*) tersebut bukanlah tiang yang berbeda karena hanya kelihatan berawan pada siang hari dan berapi pada malam hari. Bentuknya memanjang dengan bagian paling atasnya seperti jamur sehingga mampu menjadi tudung seluruh rombongan eksodus dari terpaan sinar matahari gurun yang menyengat hingga di barisan

paling belakang. Demikian juga pada malam hari, panas dari tiang tersebut menjangkau orang paling belakang barisan dengan menghadirkan rasa hangat ditengah udara malam gurun yang dingin.

Tiang supernatural ini selain berfungsi untuk menudungi dari terpaan cahaya matahari dan menerangi perjalanan malam, bertujuan sebagai penuntun perjalanan. Wilayah yang dilalui bani Israel adalah padang gurun yang sangat luas dan belum pernah mereka lewati sebelumnya. Ketidaktepatan di dalam menentukan arah dapat menyesatkan perjalanan seluruh rombongan. Tiang tersebut menjadi patokan untuk menentukan arah perjalanan. Saking besarnya menjulang ke langit, tiang dapat terlihat oleh orang yang berada di barisan eksodus paling belakang. Tiang itu adalah sebuah teofani. Kitab Keluaran mencatat "TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih, tiang awan itu tetap muncul pada siang hari, dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu" (Keluaran 13:21-22).

Bukti bahwa tiang tersebut bukan sekedar manifestasi alam dikemukakan oleh Alkitab sendiri. Setidaknya ada tiga referensi di dalam Taurat yang menegaskan bahwa tiang awan tersebut adalah sebuah teofani. Pertama di dalam Keluaran 34:5 dikatakan, "Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama TUHAN." Kemudian di ulang di dalam Kitab Bilangan 11:25 "Lalu turunlah TUHAN dalam awan dan berbicara kepada Musa, kemudian diambil-Nya sebagian dari Roh yang hinggap padanya, dan ditaruh-Nya atas ketujuh puluh tua-tua itu; ketika Roh itu hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi, tetapi sesudah itu tidak lagi." Rujukan ketiga lebih spesifik. Bilangan 12:5 mencatat, "Lalu turunlah TUHAN dalam tiang awan, dan berdiri di pintu kemah itu, lalu memanggil Harun dan Miryam; maka tampillah mereka keduanya." Ketiga ayat tersebut menjelaskan bahwa awan adalah bentuk teofani yang sering dipergunakan Tuhan di dalam memmanifestasikan diri-Nya. Kadang berupa awan di dalam bentuk harafiah dan kadang berbentuk tiang sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Implikasi teologisnya sangat jelas bahwa di dalam perkemahan bangsa Israel, Tuhan turun hadir melalui manifestasi supernatural di Kemah Pertemuan yang dibangun Musa. Tuhan ada di tengah-tengah umat-Nya.

Shekinah Glory

Shekinah Glory adalah sebuah istilah yang menjelaskan tentang konsep kemuliaan Tuhan. Premisnya adalah, kemuliaan Tuhan selalu menyertai kehadiran-Nya. Meskipun istilah ini tidak terdapat di dalam Alkitab, fenomena kemuliaan Tuhan mewarnai banyak narasi Alkitab. Tiang awan yang dibahas sebelumnya merupakan bagian dari *Shekinah* akan tetapi di dalam konsep yang lebih luas.

Musa pernah meminta Tuhan untuk melihat kemuliaan-Nya. Narasi di dalam Keluaran 33:18-23 mencatat respon Tuhan atas permohonan Musa tersebut. Musa berkata "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku." Tetapi firman-Nya: "Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama TUHAN di depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani." Lagi firman-Nya: "Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup." Berfirmanlah TUHAN: "Ada suatu tempat dekat-Ku, di mana engkau dapat berdiri di atas gunung batu; apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu dan Aku akan menudungi engkau dengan tangan-Ku, sampai Aku berjalan lewat. Kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan." Catatan tersebut menguraikan dengan jelas, ketika Musa meminta untuk melihat kemuliaan Tuhan, keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi karena

kemuliaan-Nya adalah kekudusan-Nya. Kefanaan manusia tidak akan mampu bertahan di dalam kemuliaan dan kekudusan tersebut. Itu sebabnya, Musa disembunyikan di sebuah celah batu dan ditutupi dengan tangan-Nya saat Ia lewat. Musa hanya dapat melihat punggung-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan Tuhan terlalu dahsyat dan sangat berkuasa sehingga tidak mampu dilihat sepenuhnya oleh manusia.

Kemuliaan di tengah umat-Nya juga pernah dinyatakan saat Salomo, Raja Monarki Israel kedua, mentahbiskan Bait Allah. Di dalam Kitab 1 Raja-Raja 8:10-11 dikisahkan, "Ketika imam-imam keluar dari tempat kudus, datanglah awan memenuhi rumah TUHAN, sehingga imam-imam tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah TUHAN." Kemuliaan Tuhan yang hadir dalam pentahbisan adalah sebuah manifestasi *shekinah glory*. Kuatnya kemuliaan tersebut menyebabkan para pelayan terjatuh di dalam kekudusan-Nya dan tidak mampu berdiri melaksanakan ibadah.

Shekinah glory adalah manifestasi kehadiran Tuhan di suatu waktu dan tempat tertentu. Istilah ini berasal dari kata Ibrani *shachan*, yang artinya berarti 'tinggal' atau 'menetap'. Mirip dengan kata Yunani *skeinei*, yang artinya 'tabernakel' atau tempat kediaman. Bait Allah yang dibangun Salomo didedikasikan kepada YHWH sebagai realisasi mandat yang diterima Salomo dari ayahnya, Daud. Itu sebabnya, menyaksikan kehadiran Tuhan di dalam Bait Allah tersebut, Salomo mengaitkannya dengan kediaman dengan berkata, "TUHAN telah menetapkan matahari di langit, tetapi Ia memutuskan untuk diam dalam kekelaman. Sekarang, aku telah mendirikan rumah kediaman bagi-Mu, tempat Engkau menetap selamanya" (1 Raja-raja 8:12-13).

Kehadiran yang menjadi Daging

Manifestasi tiang awan/api dan *shekinah glory* tidak pernah dapat dilepaskan dari tujuan kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat-Nya. Kedua manifestasi itu selalu berkaitan dengan kepentingan yang melibatkan bukan hanya perseorangan, tetapi keumatan secara keseluruhan. Tiang awan/api yang hadir di perkemahan hanya terlihat selama periode padang gurun. Pada masa itu, perkemahan berpindah-pindah. Dengan sendirinya kehadiran Tuhan mengikuti perpindahan tersebut.

Ketika telah memasuki Tanah Perjanjian, bani Israel berdiam di tanah Kanaan sebagai suatu bangsa. Tidak terjadi lagi perpindahan dan bongkar pasang perkemahan. Manifestasi kehadiran Tuhan berubah. Dari tiang awan/api di perkemahan menjadi kemuliaan yang menetap di dalam sebuah tempat yang dinamakan Bait Allah. Yang dapat disimpulkan disini adalah, baik di kemah maupun di bangunan Bait Allah, manifestasikan kehadiran Tuhan selalu berlangsung di tengah-tengah umat-Nya.

Pola tersebut berubah di masa Perjanjian Baru. Tuhan tidak lagi hadir dalam berbagai manifestasi supernatural sebagaimana rujukan PL. Kehadiran-Nya menjadi nyata melalui kelahiran Kristus di dunia yang disebut sebagai sebuah inkarnasi. Jatmiko (2020) mengatakan bahwa inkarnasi adalah sebuah cara Tuhan menyatakan diri di tengah-tengah umatNya. Di dalam teologi Kristen, peristiwa inkarnasi dijelaskan sebagai peristiwa dimana firman menjadi daging dan berdiam di tengah-tengah manusia dengan memakai rupa manusia yang fana. Injil Yohanes 1:14 mencatat, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran."

Keener (2014, hal. 250) menjelaskan bahwa kebanyakan orang Yahudi sangat menekankan pemahaman bahwa manusia tidak dapat menjadi Tuhan, dengan demikian juga beranggapan bahwa Tuhan tidak dapat menjadi manusia. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi hingga saat ini mengharapakan Tuhan untuk terus mengungkapkan kemuliaan-Nya sebagaimana pernah dinyatakan di dalam PL. Akibat

pemahaman ini, orang-orang Yahudi gagal memahami Yesus sebagai pengungkapan eksistensi Tuhan. Padahal maksud Yohanes sangat jelas. Kata 'diam diantara kita' berarti memiliki tempat tinggal yang secara harafiah diterjemahkan sebagai "tabernakel" (tempat kediaman Tuhan di PL). Artinya jelas, sebagaimana Tuhan tinggal bersama umat-Nya di padang gurun, demikian pula Firman telah ditempatkan di antara umat-Nya melalui inkarnasi anak Allah yang bernama Yesus Kristus (Okafor, 2016; Resch, 2009).

Tabel berikut ini menjelaskan perbandingan paralel mengenai manifestasi kehadiran Tuhan di dalam Kitab Keluaran 33-34 tentang menifestasi dan Injil Yohanes 1:14-18 tentang inkarnasi (NIV, 2016, hal. 1804).

Tabel 1 Perbandingan Teks Keluaran 33-34 dengan Yohanes 1:14-18

Keluaran 33-34	Yohanes 1:14-18
Pewahyuan Firman Tuhan: Taurat	Pewahyuan Firman Tuhan: Yesus
Tuhan berdiam di tengah umatNya di dalam kemah (tabernakel)	Kata 'berdiam' secara literal diterjemahkan sebagai 'memasang kemah' (tabernakel)
Musa melihat kemuliaan Tuhan	Murid-murid menyaksikan kemuliaan Yesus
Kemuliaan penuh kasih karunia dan kebenaran	Kemuliaan penuh kasih karunia dan kebenaran
Hukum diberikan melalui Musa	Hukum diberikan melalui Musa
Tidak seorangpun mampu melihat kemuliaan Tuhan	Tidak seorangpun dapat melihat kemuliaan Tuhan tetapi sepenuhnya dinyatakan melalui Yesus

Tabel 1 memperlihatkan perbedaan eksistensi Tuhan yang berlangsung dalam masa PL dan PB. Terdapat perbedaan-perbedaan mendasar yang memperlihatkan bahwa manifestasi eksistensi Tuhan tidak sama di kedua perjanjian tetapi saling terkait dan berkaitan. Manifestasi di dalam PL menjadi dasar bagi perwujudan di dalam kehadiran di dalam PB. Terlihat bahwa segala hal yang terjadi di masa PL tersebut merupakan gambaran (*imagery*) yang digenapi lebih jelas, operasional dan deskriptif di era PB.

Analisis Teologis

Kehadiran Tuhan di dalam PL sangat menekankan persyaratan berupa kelayakan dalam hal kekudusan-kemuliaan. Siapapun yang tidak siap dengan hal tersebut akan mengalami hukuman dan berhadapan langsung dengan murka Tuhan. Terlihat bahwa, meskipun Tuhan hadir di tengah-tengah umatNya, manusia tidak dapat menjangkau-Nya atau leluasa terhubung dengan-Nya. Pada masa-masa Tuhan memanasifestasikan diri-Nya di perkemahan, orang-orang Israel hanya menyaksikan kehadiran-Nya dari jauh, tidak berani mendekat dan imam-imam hanya diberikan kesempatan sekali satu tahun memasuki Ruang Maha Kudus, tabernakel kudus Tuhan. Bahkan untuk menginjakkan kaki ke tempat kudus dimana terjadi manifestasi, orang awam harus membawa korban dan diwakili oleh para imam untuk memperdamaikan dirinya dengan Tuhan. Di dalam konsep PL, umat-Nya tidak mendapat akses langsung dengan Tuhan dan harus diwakili oleh para Imam dari Kaum Lewi. Sejumlah prosedur dan ritus harus dilakukan berupa penumpahan darah hewan korban. Hukum keimamatan menjadi hal mutlak untuk menghadap Tuhan (Zaluchu, 2020).

Daud pernah salah memahami hal ini di dalam peristiwa Perez Uza. Pada waktu itu, Daud hendak mengangkut tabut perjanjian dari Kirjat Yearim menuju Kota Daud di Yerusalem. Di tengah perjalanan, kaki lembu pengangkut tabut terpeleset sehingga Tabut Perjanjian hampir jatuh. Secara refleksi tangan

Uza berusaha menahan tabut tersebut. Selanjutnya di dalam Kitab 2 Samuel 6:7 dikisahkan, "Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uza, lalu Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu; ia mati di sana dekat tabut Allah itu." Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa eksistensi Tuhan ternyata tidak dapat dibawa ke dalam ranah logika dan akal pikiran manusia. Hal yang baik menurut pandangan manusia belum tentu berkenan dihadapan Tuhan. Itulah sebabnya Daud menitipkan tabut itu ke rumah Obed Edom dan beberapa bulan kemudian kembali mengangkut tabut itu. Kali ini, para pengangkutnya adalah Imam-imam dari Kaum Lewi dan sejumlah pengorbanan dilakukan. Tabut, yang menjadi tempat kediaman manifestasi YHWH aman dan tiba di Yerusalem karena Daud mengikuti protokol keimamatan (Hügel, 2016). Bahkan Daud sendiri menari-nari dihadapan Tuhan dalam prosesi pengangkutan tabut itu menuju Yerusalem (Berchie, 2014; Zaluchu, 2021).

Hal yang revolusioner terjadi di dalam PB. Jika di dalam PL hadirat Tuhan dimanifestasikan pada benda mati tabut perjanjian, ruang maha kudus, Bait Allah, gunung, maka di dalam PB terjadi perubahan yang radikal dan signifikan. Tuhan tidak lagi berdiam dan bermanifestasi pada benda-benda mati. Sebaliknya, Tuhan memakai manusia sebagai tempat-Nya bertahta. Penjelasan teologis yang sangat relevan datang dari tulisan Rasul Paulus. Kepada jemaat di Korintus Paulus menekankan bahwa "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu" (1 Korintus 3:16-17). Terhadap hal ini Keener memberi tanggapan sebagai berikut. Beberapa penulis kuno memahami terminologi Paulus itu sebagai kuil spiritual. Berpijak pada Gulungan Laut Mati (misalnya, 1QS 8.5-9; 9.6) maksud Paulus tersebut menggambarkan umat Allah sebagai sebuah bangunan, bait suci yang secara fisik pernah dibangun Salomo, sehingga gambaran (*imagery*) tersebut menjadi tidak asing lagi bagi pengikut Kristus abad-abad pertama (Keener, 2014). Dengan kata lain, peralihan yang terjadi mengenai Bait (tempat kediaman Tuhan) dari bangunan fisik (konsep PL) menjadi bangunan rohani (konsep PB) yang adalah hidup manusia itu sendiri.

Argumentasi yang sangat signifikan juga datang dari penjelasan Yesus kepada seorang perempuan Samaria sewaktu sedang berbincang-bincang di Sumur Yakub di kaki Gunung Gerizim. Perempuan itu menjelaskan bahwa pusat penyembahan mereka (orang Samaria) adalah kuil yang dibangun di atas puncak Gunung Gerizim. Tetapi Yesus menimpali penjelasan wanita itu melalui perkataan, "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem" (Yoh. 4:21). Yesus menegaskan bahwa penyembahan yang sejati tidak terletak di atas gunung dan pada bangunan-bangunan yang ada di atas gunung itu, sebagaimana dipahami secara tradisi baik oleh orang Yahudi di Yerusalem maupun oleh orang Samaria di Utara. Kedatangan Yesus ke dunia merombak cara orang terhubung dengan Tuhan dan dalam menyembah-Nya. Penyembahan yang sejati terletak pada penjelasan Yesus berikutnya, "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian" (Yoh. 4:23). Roh yang dimaksudkan itu adalah roh manusia sendiri. Disitulah manifestasi kehadiran Tuhan dinyatakan. Roh Allah yang bermanifestasi hanya pada pribadi tertentu di dalam PL, kini mendiami setiap orang yang percaya dan menjadikan hidup manusia sebagai bait-Nya (Arifianto & Sumiwi Rachmani, 2020).

SIMPULAN

Bait Allah yang hidup adalah misi PB di dalam spiritualitas manusia. Yang terjadi di dalam konsep PL adalah pendahuluan atau tepatnya gambaran (*imagery*) dari tujuan final Tuhan yang digenapi melalui Kristus di masa PB. Dengan demikian, manusia atau orang percaya tidak perlu lagi mengejar manifestasi

fisik sebagaimana terjadi di dalam kisah-kisah PL. Sebab, hidup orang percaya itu sendiri adalah tempat kediaman dan alat manifestasi Tuhan di dalam *realm* ciptaan. Teologi Kristen tentang eksistensi Tuhan secara transenden dan imanen adalah dua sisi yang selalu ada. Transendensi Tuhan tidak dapat dilepaskan dari sifat imanensinya, demikian sebaliknya. Tuhan yang transeden tersebut tetap hadir di tengah-tengah umat-Nya. Analisis membuktikan bahwa kehadiran Tuhan memuncak pada pribadi Kristus yang hadir ke dunia untuk mengemban misi keselamatan. Kehadiran Kristus telah menggeser pola-pola lama di dalam PL mengenai manifestasi Tuhan. Ternyata, pola-pola di dalam PL tersebut bukanlah eksistensi final pernyataan diri-Nya yang imanen. Hal tersebut hanya merupakan bayang-bayang atau bahkan tipologi dari inkarnasi Yesus. PL menekankan bahwa kemuliaan dan hadirat-Nya merupakan sesuatu yang tidak mudah di akses oleh orang percaya. Hukuman dan kemarahan Tuhan menjadi hasil dari kesalahan sekaligus kefanaan manusia di dalam menghadapi Tuhan. Tetapi melalui inkarnasi, Tuhan 'menjadi sama' dengan manusia. Penurunan grade ini memberikan kesempatan yang sangat luas kepada manusia di dalam kehidupan dan kebudayaannya untuk menyatu dengan Tuhan dan mengakses-Nya sekalipun fana. Hal tersebut terjadi karena Bait Allah yang sejati adalah manusia itu sendiri.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Baharudin, M. (2014). Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia. *Al-Aldyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(1), 35–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1406>
- Bentley, W. (2018). Balancing the transcendence and immanence of God in Nürnbergger's theology. *Verbum et Ecclesia*, 39(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1917>
- Berchie, D. (2014). Dancing Before the Lord (2 Sam 6:14). *Catalyst*, 9(1), 72–77.
- Dan, J. (2009). Imago dei. In *20th Century Jewish Religious Thought: Original Essays on Critical Concepts, Movements, and Beliefs* (hal. 473–478). <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.23>
- Felderhof, M. C. (2016). The Person of Christ. In *Revisiting Christianity* (hal. 157–166). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315606262-19>
- Gilbert, M. (2018). Integrative Critical Analysis. In M. Gilbert, A. R. Johnson, & P. W. Lewis (Ed.), *Missiological Research: Interdisciplinary Foundations, Methods, and Integration* (1 ed., hal. 47–52). William Carey Publishing.
- Hudaeri, M. (2007). Agama dan Problem Makna Hidup. *Al-Qalam*, 24(2), 219–239. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1633>
- Hügel, K. (2016). King David's Exposure while Dancing: A Queer Reading of 2 Samuel 6. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 30(2), 249–260. <https://doi.org/10.1080/09018328.2016.1226414>
- Istodor, G. (2016). Transcendent and Immanent in the Orthodox Theology. Implications and Missionary Evaluation. *Proceedings of Conferences on the Dialogue between Science and Theology*, 3, 45–54. <https://doi.org/10.18638/dialogo.2015.2.2.4>
- Jatmiko, B. (2020). Inkarnasi Sebagai Pernyataan Allah (Eksegesa 1 Yohanes 1: 1-4). *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 1(2), 108–120. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v1i2.60>
- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible background commentary - New Testament* (2 ed.). IVP Academic.
- Murnita, T. (2020). *Diskursus Transenden dan Imanen Tuhan Menurut Ibn 'Arabi (1165-1240 M)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- NIV. (2016). *Cultural Background Study Bible*. Zondervan.
- Okafor, P. O. (2016). Incarnation As a Fundamental Hermeneutical Principle : The Case of Christian Theology and the Issue of Theological Education in Nigeria. *Ministerium – Journal of Contextual Theology*, 2(1), 1–23.

- Poythress, V. S. (2018). *Theophany: A Biblical Theology of God's Appearing*. Crossway Books.
- Ransford, C. H. (2016). Immanence or Transcendence? A Mathematical View. *Proceedings of Conferences on the Dialogue between Science and Theology*, 3, 21–26. <https://doi.org/10.18638/dialogo.2015.2.2.1>
- Resch, D. (2009). Divinity and Humanity: the Incarnation Reconsidered. By Oliver D. Crisp. *The Heythrop Journal*, 50(4), 734–735. https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2009.00501_35.x
- Rotaru, I. G. (2015). The name „Immanuel”=„God with us”, a proof of God's immanence, according to the religious vision of the American author Ellen G. White. *Dialogo*, 2(2), 34–44. <https://doi.org/10.18638/dialogo.2015.2.2.3>
- Ryken, L., C., J. W., & III, T. L. (Ed.). (2011). *Kamus Gambaran Alkitab [Dictionary of Biblical Imagery]*. Penerbit Momentum.
- Tiyono, D. (2018). Memahami Imago Dei Sebagai “Golden Seed.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>
- Windsor, G. (2010). Theophany: Traditions of the Old Testament. *Theology*, 75(626), 411–416.
- Zaluchu, S. E. (2020). *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa* (1 ed.). Golden Gate Publishing.
- Zaluchu, S. E. (2021). Dancing in praise of God: Reinterpretation of theology in worship. *Theologia Viatorum*, 45(1), 1–5. <https://doi.org/10.4102/tv.v45i1.86>

Halaman ini sengaja dikosongkan